

# **Karya Musik “Masih Jawa” Dalam Tinjauan Orkestrasi**

**Oleh**

**Diana Puspa Rini**

**Dosen Pembimbing: Moh. Sarjoko, S.Sn, M.Pd**

## **ABSTRAK**

Fenomena tentang kesadaran generasi muda akan kekayaan budaya Jawa saat ini sangatlah menurun. Keadaan yang modern seperti sekarang, para pemuda Jawa kurang memperhatikan gaya bahasa Jawa yang baik dan benar. Kebudayaan Jawa yang semakin tersingkir oleh budaya asing jaman sekarang. Fenomena tersebut menjadikan inspirasi komposer untuk membuat karya musik yang berjudul “Masih Jawa” dengan konsep melodi yang bernuansa pentatonis Jawa dengan tinjauan orkestrasi.

Tinjauan orkestrasi oleh komposer meliputi ambitus, pendekatan orkestrasi, penerapan orkestrasi, teknik, dinamika dan ornamen. Ambitus vokal dan instrumen pada karya ini disesuaikan dengan kebutuhan. Nada yang digunakan oleh komposer tidak melebihi register atas maupun register bawah pada vokal dan setiap instrumen. Pendekatan orkestrasi yang digunakan oleh komposer yaitu pendekatan aransemennya. Penerapan orkestrasi yang dilakukan oleh komposer yaitu (1)Memahami Materi Orkestrasi yang akan diacu sebagai bahan.; (2)Memahami Bentuk Score yang akan di pindahkan.; (3)Memahami Formasi baru sebagai lokasi penerapan.; (4)Menjaga Keutuhan Melodi Pokok.; (5)Menjaga Originalitas Harmoni.; (6)Penerapan Dinamika Berdasarkan Instrumentasinya. Melodi utama tidak hanya dimainkan oleh vokal, tetapi juga dimainkan oleh beberapa instrumen lain pada bagian tertentu.

**Kata kunci : Tinjauan Orkestrasi, Jawa, Ambitus**

## **ABSTRACT**

The phenomenon of youth awareness of the richness of Javanese culture today is declining. The modern state, as now, the lack of attention to youth Java Java language style is good and true. Javanese culture is increasingly marginalized by foreign cultures today. That phenomenon makes inspiring composers to create a piece of music entitled "Masih Jawa" with nuanced concept pentatonic melody Java with a review of the orchestration.

Overview orchestration by the composer include ambitus, approach to orchestration, application orchestration, technique, dynamics and ornaments. Ambitus vocals and instruments in this work tailored to the needs. The tone used by the composer does not exceed the upper registers and registers under the vocal and every instrument. Orchestration approach is the approach used by the composer arranger. The application orchestration conducted by the composer, namely (1) Understanding the orchestration material will be referred to as material .; (2) Understanding the Forms Score which will be moved .; (3) Understand the new formation as the location of the application .; (4) Maintaining the Integrity of melody Principal .; (5) Maintaining Originality Harmony .; (6) Application of Dynamics Based instrumentation. The main melody is not only played by the vocals, but also played several other instruments in a particular section.

**Keywords : Overview orchestration, Java, ambitus**

## **I. Pendahuluan**

Tutur bahasa yang halus, tingkah laku yang sopan, dan penampilan yang khas. Tiga hal yang harus diperhatikan selayaknya orang Jawa dengan kebudayaannya yang terkenal akan ramah dan santun. Ada beberapa keanekaragaman berbahasa Jawa di dalam kebudayaan Jawa. Tiga gaya bahasa

yang paling dasar yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Selain itu dalam bahasa Jawa terdapat kosa kata yang disebut *krama inggil* yaitu terdiri dari sekitar 300 kata yang wajib dipakai untuk membicarakan milik, bagian tubuh, tidakan atau sifat sifat orang kedua yang sederajat, atau orang ketiga yang lebih tinggi kedudukannya (lebih tua) (Roskes, 1912; Gonda, 1948 dalam Koentjaraningrat, 1984: 21).

Kebudayaan Jawa juga sangat memperhatikan tutur bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984:22) dalam bukunya Kebudayaan Jawa yaitu, adat sopan-santun Jawa yang menuntut penggunaan gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak bicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri. Dalam hal ini jika kita kaitkan dengan keadaan yang modern seperti sekarang, para pemuda Jawa kurang memperhatikan gaya bahasa Jawa yang baik dan benar. Mereka cenderung kurang memperhatikan bahasa yang sesuai dengan tingkatan lawan bicaranya. Padahal di dalam kebudayaan Jawa sudah diatur hal tersebut.

Sebagai generasi muda yang hidup di era modern seperti saat ini seharusnya tetap konsisten dengan penampilan yang memancarkan pesona leluhurnya. Dalam kebudayaan Jawa perbuatan atau tindakan yang pantas adalah yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Hal inilah yang harusnya juga tertancap pada setiap pemuda Jawa. Seperti dijelaskan oleh Sudikan dalam bukunya Kearifan Budaya Lokal (Sudikan, 2013:54) yang mengatakan bahwa dalam budaya Jawa, ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku yang dianggap baik dan pantas adalah yang bijaksana dan penuh kasih sayang (*wicaksana, asih ing sesami [welas asih]*). Dalam memahami budaya Jawa, para pemuda Jawa juga tidak hanya memahami tutur bahasa ataupun keseniannya saja, bukan hanya mengetahui *wayang*, *ludruk*, atau *campursarinya* saja melainkan juga sikap dan perilaku orang Jawa yang mencerminkan *wicaksana, asih ing sesami (welas asih)*. Disinilah dapat dinyatakan bahwa kebaikan dan kepantasan menurut pandangan etis budaya Jawa adalah kebijaksanaan dan kekasihsayangan.

Dalam buku stereotip dan persoalan etnis Cina di Jawa (Hariyono, 2006:223) yang membahas tentang kebudayaan Jawa menyatakan bahwa Tingkah laku dan adat sopan-santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara koleteral, bahwa mereka tidak hidup sendiri di dunia, maka mereka hidup saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan. Untuk itu hal ini bisa dijadikan untuk bekal para generasi muda untuk diterapkan dalam kehidupan disaat ini dan seterusnya yang nantinya bisa diwariskan kepada anak cucu agar budaya solidaritas masyarakat Jawa bisa terus berlangsung hingga kapanpun.

Saat ini begitu banyak budaya Barat yang semakin digandrungi oleh generasi muda jaman sekarang. Justru kebudayaan Jawa, yang merupakan kebudayaan asli milik Indonesia seakan sudah tidak lagi diminati di mata generasi muda. Sebagai seorang generasi Jawa, seharusnya dengan bangga mempertahankan dan melestarikan tradisi leluhurnya ditengah gempuran budaya luar yang makin deras mempengaruhi generasi muda Indonesia. Sebagai generasi muda harus lebih memperhatikan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu penyanyi muda yang konsisten mempertahankan budaya Jawa yaitu Sruti Respati (siaranmetrotvnews, 13 Oktober 2013), yang mengatakan bahwa:

“Motivasi saya adalah harga diri, ketika begitu banyak produk luar yang populer di Indonesia, harga diri saya tersayat-sayat karena sebenarnya budaya kita sangat bagus, cantik, agung dan saya pikir di negeri sendiri itu sangat pantas dilestarikan. Jadi, lebih kepada harga diri saya sebagai orang Jawa, Indonesia,”

Rasa kekawatiran sebagai warga Indonesia jika budaya asli sudah tidak bisa lagi untuk dilestarikan ketika budaya luar negeri mulai populer di Indonesia setidaknya harus ada meskipun hanya sedikit tersirat dihati generasi muda. Bagaimana bisa kita ini diakui sebagai pemilik kebudayaan Jawa jika untuk mengenal musik Jawa ataupun bernyanyi dan bersenandung lagu Jawa saja kita masih kurang mengenal ataupun bahkan belum mengenal.

Fenomena tersebut menjadikan inspirasi komposer untuk membuat karya musik yang berjudul “Masih Jawa” dengan konsep melodi yang bernuansa pentatonis Jawa. Latar belakang komposer yang memiliki pendidikan disiplin ilmu musik Barat membuat karya ini disajikan dalam

sistem tangga nada barat, yaitu tangga nada diatonis. Komposer menyajikan karya musik dengan format orkestra. Format orkestra merupakan format penyajian musik dalam kebudayaan Eropa. Alat-alat yang dimainkan di dalam format orkestra merupakan alat musik dari kebudayaan barat, tetapi dalam karya “Masih Jawa” akan memainkan nada-nada diatonis yang bernuansa pentatonis Jawa yang diorkestrasi sehingga menjadi komposisi yang bernuansa Jawa.

### **Fokus Karya**

Berdasarkan latar belakang yang sudah terpaparkan diatas, maka diperlukan fokus dalam penulisan karya musik ilmiah ini. Fokus penulisan dalam karya musik ini ialah bentuk lagu dan tinjauan orkestrasi pada karya musik “Masih Jawa”

### **Tujuan Penciptaan**

Untuk menyajikan karya musik “Masih Jawa” kepada masyarakat . Di samping itu, penciptaan karya musik ini bertujuan agar para penonton dapat ikut melihat, mendengar, menikmati dan memahami tentang ekspresi musikalitas yang dituangkan pada karya musik “Masih Jawa” yang membawa nuansa jawa didalamnya sekaligus memberi pesan terhadap penonton supaya tetap melestarikan budaya bangsa ini.

## **II. HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum meninjau karya musik ”Masih Jawa” dengan ilmu orkestrasi, komposer terlebih dahulu membahas ilmu bentuk analisis musik dan ilmu *arrangement* dari karya musik ini. Kedua ilmu ini digunakan sebagai dasar atau acuan untuk membahas ilmu orkestrasi lebih lanjut.

### **Bentuk Lagu Karya Musik ”Masih Jawa”**

Karya musik “Masih Jawa” merupakan karya musik dengan bentuk lagu tiga bagian kompleks/besar. Tiga bagian besar tersebut yaitu Ak (A kompleks), Bk (B kompleks) dan Ck (C kompleks). Masing-masing bagian tersebut memiliki beberapa kalimat diantaranya yaitu:

1. Bagian Ak (Birama 1-56) terdiri dari kalimat A, B, C, D, D<sup>1</sup>, E, dan F.
2. Bagian Bk (Birama 57-133) terdiri dari kalimat F<sup>2</sup>, G, H, D<sup>2</sup>, D<sup>3</sup>, I, dan J.
3. Bagian Ck (Birama 134-174) terdiri dari kalimat D<sup>4</sup>, K, D<sup>5</sup>, dan D<sup>6</sup>.

### **Tinjauan Orkestrasi Pada Karya Musik “Masih Jawa”**

Untuk membahas tinjauan orkestrasi pada karya musik “Masih Jawa” terdapat pendekatan dan penerapan orkestrasi di dalamnya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *Arrangement* dan terdapat beberapa penerapan orkestrasi. Berikut penjelasannya.

### **Pendekatan Orkestrasi Pada Karya Musik “Masih Jawa”**

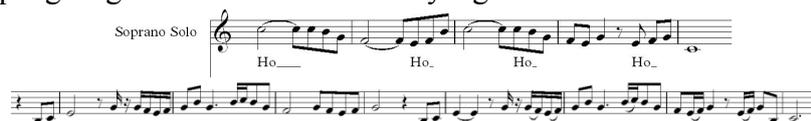
Pada karya musik “Masih Jawa” komposer lebih memilih pendekatan *Arrangement*, karena dalam karya musik ini komposer menulis kembali kedalam formasi lain dengan mengadakan perubahan yang mencolok, di berbagai aspek dari score aslinya, tanpa merubah melodi pokok.

### **Penerapan Orkestrasi Pada Karya Musik ”Masih Jawa”**

Penerapan orkestrasi pada karya ”Masih Jawa” dijelaskan oleh komposer pada setiap kalimat dalam bagian kompleksnya. Dalam penerapan orkestrasi akan dibahas mengenai orkestrasi dari melodi utama dan fungsi setiap instrumen. Berikut ini adalah penjelasannya.

### **Materi Orkestrasi pada Karya Musik “Masih Jawa”**

Materi orkestrasi yang diacu sebagai bahan yaitu vokal (sopran solo). Dalam hal ini yang memainkan melodi utama yakni vokal dan nantinya *string section* beserta instrumen yang lain berfungsi sebagai pengiring. Berikut melodi utama yang dimainkan oleh vokal.



Gambar 1. Melodi tema

### **Bentuk Score pada Karya Musik “Masih Jawa”.**

Sebelum melakukan orkestrasi, komposer memahami bentuk score yang akan dipindahkan. Dalam hal ini score yang akan dipindahkan yaitu dari melodi solo sopran vokal ke formasi chamber orkestra. Berikut ini adalah bentuk score vokal :



Gambar 2 Score vokal

Di dalam score chamber orkestra terdapat instrumen *piccolo*, *flute*, *clarinet in Bb*, *oboe*, *horn in F*, dan *trombone* yaitu instrument tiup yang akan memainkan melodi utama secara bergantian. String section yang terdiri dari violin I, violin II, viola, cello, dan contrabass yang berfungsi untuk pengiring sekaligus memainkan melodi utama pada beberapa birama. Bentuk score chamber orkestra :

Gambar 3 Full score pada chamber orkestra

Di dalam formasi score chamber orkestra terdapat penggolongan instrumen, diantaranya yaitu instrumen tiup kayu, tiup logam, instrumen gesek dan perkusi. Instrumen tiup kayu terletak di staf paling atas yang terdiri dari instrumen *piccolo*, *flute*, *clarinet in Bb*, dan *oboe*. Kemudian instrumen tiup logam yang stafnya terletak dibawah staf instrumen tiup kayu, terdiri dari instrumen *Horn in F*, dan *trombone*. Setelah itu, staf instrumen gesek yang terdiri dari *violin I*, *violin II*, *viola*, *violoncello* dan *contrabass*. Staf paling bawah terdapat golongan instrumen perkusi yaitu *cymbals*, *snare* dan *floor tom*.

### Karya Musik “Masih Jawa” dalam Bentuk Chamber Orkestra.

Dalam penyajian karya musik “Masih Jawa” akan menggunakan formasi *Chamber Orchestra*. Komposer memilih formasi ini karena dianggap cocok dengan bentuk musik yang disajikan, yaitu terdiri dari instrumen tiup kayu (*woodwind*), tiup logam (*brasswind*), instrumen gesek (*string section*), perkusi dan vokal sopran solo.

Pengetahuan yang seksama atas kemampuan setiap alat merupakan satu syarat yang tidak dapat diabaikan dalam penulisan orkestrasi. Instrumen gesek terdiri dari *violin I*, *violin II*, *viola*, *violoncello* dan *contrabass*. Penggarapan partiturnya tidak perlu memperhitungkan kapan instrumen gesek ini beristirahat, tidak seperti halnya untuk instrumen tiup. Pada kenyataannya pemain gesek dapat bermain terus menerus tanpa merasakan kelelahan. Kualitas suara instrumen gesek akan selalu serasi terpadu dengan semua alat musik yang lain bahkan vokal. Hal-hal inilah yang menjadi pertimbangan dan alasan serta pengaruh komposer-komposer besar yang telah memperlakukan instrumen gesek ini sebagai bagian dasar dari keseluruhan alat musik yang digunakan.

Pada pembahasan ini, komposer akan menjelaskan tentang beberapa instrumen *transpose* dan ambitusnya. Beberapa instrumen yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” adalah instrumen tiup kayu yang terdiri dari *piccolo*, *flute*, *oboe* dan *clarinet*. Instrumen tiup logam yang terdiri dari *horn in f* dan *trombone*. Instrumen string yaitu *violin*, *viola*, *violoncello*, dan *contrabass*. Instrumen perkusi yaitu *cymbal*, *flor tom*, dan *snare*. Selain instrumen-instrumen tersebut, karya musik “Masih Jawa” juga menggunakan solo vokal. Berikut ini adalah penjelasan tentang vokal dan instrumen-instrumen tersebut.

## Vokal

Vokal berfungsi sebagai pelantun beberapa melodi utama tujuannya agar menambah nuansa jawa. Melodi vokal dimainkan dengan *range Sopran*. Dalam karya musik “Masih Jawa” solois vokal menyanyikan nada-nada diatonis yang bernuansa pentatonis jawa. Pada karya musik ini ambitus yang digunakan solo vokal sopran yaitu pada oktaf besar sampai oktaf satu. Nada terendah solo vokal sopran terletak pada birama 104 yaitu nada A di oktaf besar. Sedangkan nada tertinggi solo vokal sopran terletak pada birama 171 yaitu nada G<sup>1</sup> di oktaf satu.



Gambar 4

Ambitus nada terendah pada solo vokal *soprano*



Gambar 5

Ambitus nada tertinggi pada solo vokal *soprano*

## Violin

*Violin* pada karya musik “Masih Jawa” menggunakan pemecahan suara 1 dan 2 dengan perbedaan karakter nada, tinggi dan rendah. Ambitus *Violin* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu pada oktaf besar sampai oktaf satu. Nada terendah *violin* terletak pada birama 117 yaitu nada A di oktaf besar. Sedangkan nada tertinggi *violin* terletak pada birama 111 yaitu nada A<sup>3</sup> atau A oktaf ke3 dalam tangga nada G.



Gambar 6

Ambitus nada terendah pada *violin*



Gambar 7

Ambitus nada tertinggi pada *violin*

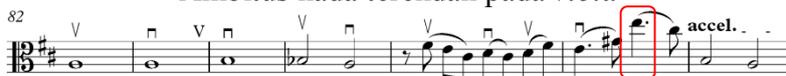
## Viola

Alat musik *viola* pada karya musik “Masih Jawa” berperan sebagai penguat melodi pada *kwartet string*. Adapun suara yang dihasilkan adalah suara 3, yaitu pecahan dari suara 1 dan suara 2 dari *violin* 1 dan 2 dengan karakter suara sebagai jembatan antara range tinggi nada pada *violin* dengan range nada rendah pada *violoncello*. Ambitus *Viola* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu C - E. Nada terendah *viola* terletak pada birama 78 yaitu nada C<sup>#</sup> dalam tangga nada D. Sedangkan nada tertinggi *viola* terletak pada birama 87 yaitu nada E dalam tangga nada D.



Gambar 8

Ambitus nada terendah pada *viola*



Gambar 9

Ambitus nada tertinggi pada *viola*

## Violoncello

Dalam karya musik “Masih Jawa”, fungsi *violoncello* sebagai bass pada kwartet dengan memainkan nada-nada panjang dan lembut sehingga menghasilkan suara yang dapat mendukung keindahan pada karya musik “Masih Jawa”. Ambitus *violoncello* yang digunakan pada karya musik

“Masih Jawa” yaitu C<sup>#</sup> - E. Nada terendah *violoncello* terletak pada birama 78 yaitu nada C<sup>#</sup> dalam tangga nada D. Sedangkan nada tertinggi *violoncello* terletak pada birama 87 yaitu nada E dalam tangga nada D.



Gambar 10

Ambitus nada terendah pada *violoncello*



Gambar 11

Ambitus nada tertinggi pada *violoncello*

### Contrabass

Dalam karya musik “Masih Jawa”, *Contrabass* dimainkan dengan menggunakan alat musik *Keyboard*. Digunakan sebagai pengiring dan pelengkap dalam sebuah karya dengan tujuan agar cerita yang disampaikan lebih harmonis. Ambitus *contrabass* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu D – B<sup>2</sup>. Nada terendah *contrabass* terletak pada birama 100 yaitu nada D dalam tangga nada F. Sedangkan nada tertinggi *contrabass* terletak pada birama 17 yaitu nada B<sup>2</sup> atau nada B pada oktaf ke 2 dalam tangga nada C.



Gambar 12 Ambitus nada tertinggi pada *contrabass*



Gambar 13

Ambitus nada tertinggi pada *contrabass*

Instrumen tiup kayu dalam karya musik “Masih Jawa” terdiri dari *piccolo*, *flute*, *clarinet* dan *oboe*. Sedangkan instrumen tiup logam terdiri dari instrumen *horn in f* dan *trombone*. Berikut penjelasan mengenai instrumen tiup kayu dan tiup logam.

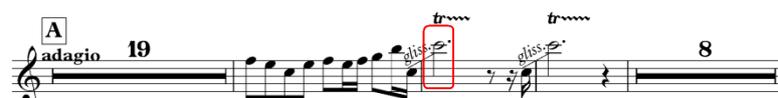
### Piccolo

Permainan teknik *glissando* pada alat musik *piccolo* sangat diharapkan dalam karya musik “Masih Jawa”. Fungsi alat musik *piccolo* yaitu sebagai hiasan dalam score untuk menambah suasana yang diinginkan komposer. Ambitus *piccolo* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu E – C<sup>2</sup>. Nada terendah *piccolo* terletak pada *glissando* birama 155 yaitu nada E dalam tangga nada F. Sedangkan nada tertinggi *piccolo* terletak pada *glissando* birama 21 yaitu nada C<sup>2</sup> dalam tangga nada C.



Gambar 14

Ambitus nada terendah pada *piccolo*



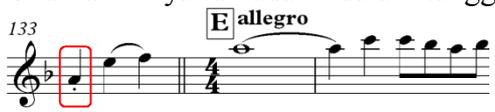
Gambar 15

Ambitus nada tertinggi pada *piccolo*

### Flute

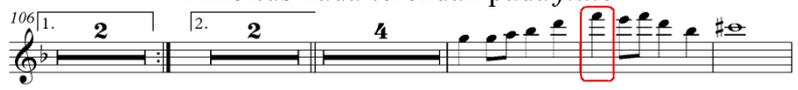
Penggunaan *flute* adalah sebagai melodi yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” dengan karakter suara yang lincah dan nada yang tinggi namun berbeda karakter suara dengan

violin. Tujuannya agar melodi utama pada beberapa bagian dapat terdengar jelas jika dipadukan dengan instrument yang lain. Ambitus *flute* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu A-F. Nada terendah *flute* terletak pada birama 133 yaitu nada A dalam tangga nada F. Sedangkan nada tertinggi *flute* terletak pada birama 114 yaitu nada F<sup>2</sup> dalam tangga nada F.



Gambar 16

Ambitus nada terendah pada *flute*



Gambar 17

Ambitus nada tertinggi pada *flute*

**Clarinet in Bb**

Ambitus *clarinet in Bb* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu E-Bb. Nada terendah *clarinet in Bb* terletak pada birama 97 yaitu nada E dalam tangga nada F kemudian pada partitur *clarinet in Bb* ditranpose kedalam tanggana G. Sedangkan nada tertinggi *clarinet in Bb* terletak pada birama 89 yaitu nada Bb dalam tangga nada D kemudian pada partitur *clarinet in Bb* di tranpose kedalam tanggana E.



Gambar 18

Ambitus nada terendah pada *clarinet in Bb*



Gambar 19

Ambitus nada tertinggi pada *clarinet in Bb*

*Clarinet in Bb* termasuk dalam instrumen tranpose, yaitu *pitch* yang dihasilkan berbeda dengan yang ditulis. Nada natural pada *clarinet in Bb* sama dengan nada Bb pada piano. Penjelasan instrumen tranpose (*Clarinet in Bb*) pada karya musik “Masih Jawa” ditulis dalam table sebagai berikut.

Tabel Penulisan Instrumen Tranpose  
*Clarinet in Bb*

Tangga Nada	Penulisan dalam Partitur	
	Instrumen Non Tranpose	Instrumen Tranpose ( <i>Clarinet in Bb</i> )
C Mayor		
D Mayor		
F Mayor		
G Mayor		

Tabel. 1 Penulisan Partitur Instrumen Tranpose  
*Clarinet in Bb*

**Oboe**

Ambitus *Oboe* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu E-Bb. Nada terendah *oboe* terletak pada birama 97 yaitu nada E dalam tangga nada G. Sedangkan nada tertinggi *oboe* terletak pada birama 89 yaitu nada Bb dalam tangga nada E.



Gambar 20  
Ambitus nada terendah pada *oboe*



Gambar 21  
Ambitus nada tertinggi pada *Oboe*

**Horn in F**

Ambitus *horn in F* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu E-D<sup>2</sup>. Nada terendah *horn in F* terletak pada birama 30 yaitu nada E dalam tangga nada C kemudian pada partitur horn in F ditranpose kedalam tanggana G. Sedangkan nada tertinggi *horn in F* terletak pada birama 84 yaitu nada D<sup>2</sup> dalam tangga nada D kemudian pada partitur horn in F ditranpose kedalam tanggana A.



Gambar 22  
Ambitus nada terendah pada *horn in F*



Gambar 23  
Ambitus nada tertinggi pada *horn in F*

*Horn in F* termasuk dalam instrumen tranpose, yaitu *pitch* yang dihasilkan berbeda dengan yang ditulis. Nada natural pada *horn in F* sama dengan nada F pada piano. Penjelasan instrumen tranpose (*Horn in F*) pada karya musik “Masih Jawa” ditulis dalam table sebagai berikut.

Tabel Penulisan Instrumen Tranpose  
*Horn in F*

Tangga Nada	Penulisan dalam Partitur	
	Instrumen Non Tranpose	Instrumen Tranpose ( <i>Horn in F</i> )
C Mayor		
D Mayor		
F Mayor		
G Mayor		

Tabel. 2 Penulisan Partitur Instrumen Tranpose  
*Horn in F*

## Trombone

Ambitus *trombone* yang digunakan pada karya musik “Masih Jawa” yaitu e-E<sup>2</sup>. Nada terendah trombone terletak pada birama 97 yaitu nada E kecil dalam tangga nada F. Sedangkan nada tertinggi *trombone* terletak pada birama 142 yaitu nada E oktaf ke 2 dalam tangga nada F.



Gambar 24

Ambitus nada terendah pada *trombone*



Gambar 25

Ambitus nada tertinggi pada *trombone*

### 4.2.2.4 Hasil Orkestrasi Melodi Pokok pada Karya Musik “Masih Jawa”

Melodi pokok (*cantus fermus*), harus tetap asli (*original*), karena sebuah karya akan menjadi karya lain ketika melodi sebagai ciri komposisi dirubah sedemikian rupa. Untuk itu melodi pokok harus dijaga keutuhannya, meskipun hanya beberapa bagian serta dimainkan oleh instrument lain dengan tangga nada yang berbeda. Berikut melodi pokok pada karya “Masih Jawa”.

Musical score for the main melody. The score includes parts for Soprano Solo, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The Soprano Solo part is the main melody.

Gambar 26

Score melodi pokok.

Dari score melodi pokok diatas akan di orkestrasikan ke dalam bentuk *chamber orchestra* yang terdiri atas instrumen tiup kayu (*piccolo, flute, oboe, clarinet in Bb*), instrumen tiup logam (*horn in f, trombone*), instrumen gesek (*violin 1, violin 2, viola, violoncello, contrabass*) dan instrumen perkusi. Berikut score yang sudah diorkestrasikan ke dalam *chamber orchestra* :

Musical score for the main melody in chamber orchestra format. The score includes parts for Soprano Solo, Piccolo, Flute, Oboe, Clarinet in Bb, Horn in F, Trombone, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, Contrabass, and Percussion. The Soprano Solo part is the main melody.

Gambar 27

Melodi pokok dalam formasi chamber orchestra

Pada bagian awal, melodi tema dinyanyikan oleh vokal solo sopran. Kemudian, dilanjutkan oleh beberapa instrumen tiup kayu (*oboe, flute* dan *clarinet*). Dalam hal ini vokal, instrumen *oboe, flute* dan *clarinet* memainkan melodi tema asli secara *unisono*. Selanjutnya melodi tema dimainkan oleh instrumen *violin 1* dan *violin 2* secara *canon*. Selain itu juga terdapat contoh pengulangan melodi pokok dengan tangga nada yang berbeda.



Gambar 28  
Melodi pokok dalam formasi chamber orkestra dengan tangga nada yang berbeda

Dalam tangga nada yang berbeda, pada bagian ini melodi pokok dimainkan kedalam tangga nada G mayor. Bagian ini merupakan salah satu pengulangan melodi pokok dari bagian sebelumnya. Melodi pokok dimainkan oleh instrumen *piccolo* dan *clarinet in Bb* secara *unison* tetapi dengan oktaf yang berbeda.

**Originalitas Harmoni pada Karya Musik “Masih Jawa”**

Menjaga keaslian harmoni artinya tetap mempergunakan baik progresi akor, kontra melodi, filer, maupun figure bas yang terdapat dalam komposisi aslinya. Lihat repertoar asli berikut ini :



Gambar 29  
Score melodi pokok diiringi oleh *string section*.

Apabila melodi pokok diatas akan ditranskrip ke dalam formasi chamber orkestra, maka terjadi pendobelan pada susunan nada vertikal (*chord*) oleh intrumen tiup kayu, yang terdiri atas 3 atau 4 not. Adapun yang didobel boleh mengambil dari figure bass, filer, kontra maupun melodi pokoknya. Hal itu dilakukan karena akan lebih menonjolkan melodi pokok sehingga nuansa lagu asli dapat terangkat dan menonjol. Dalam formasi chamber orkestra pada gambar 4.38, terlihat jelas melodi tema yang didobel dengan beberapa instrumen tiup kayu. Ada pula pada bagian tertentu instrument flute, oboe dan clarinet memainkan melodi utama secara unisono. Berikut adalah gambar melodi poko dalam formasi chamber orchestra.

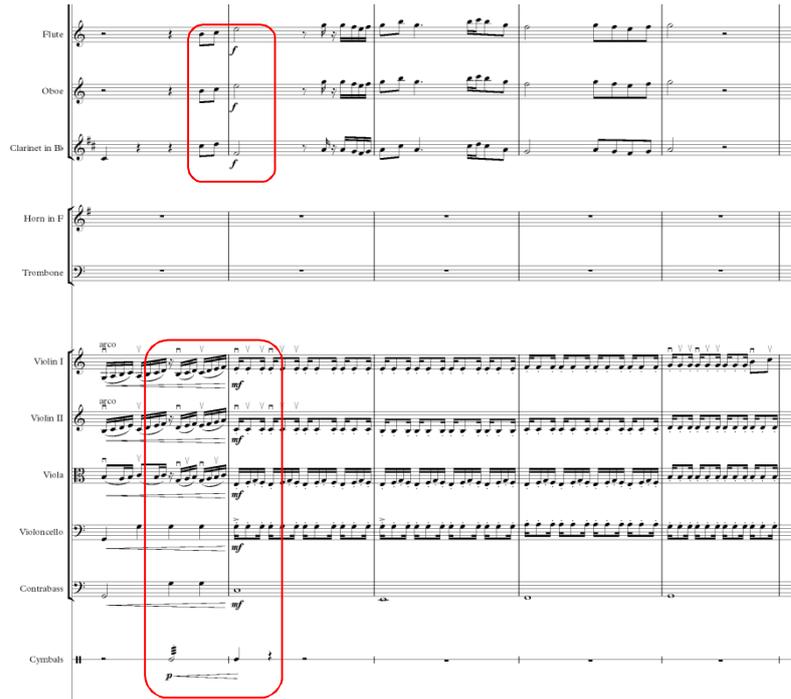


Gambar 30  
Melodi pokok dan pengiring pada formasi chamber orkestra

**Dinamika pada Karya Musik “Masih Jawa”**

Dalam karya musik “Masih Jawa”, pemilihan alat dibagi menjadi beberapa golongan instrumen diantaranya instrumen gesek, tiup kayu, tiup logam dan perkusi. Penggunaan dinamika

juga disesuaikan dengan *timbre* dari instrumen. Berikut contoh beberapa bagian penerapan dinamika pada karya musik “Masih Jawa” :



Gambar 31

Dinamika pada karya musik “Masih Jawa”

Pada gambar 31 terlihat jelas perbedaan dinamika pada seksi gesek serta seksi tiup. Ketika seksi tiup memainkan dengan dinamika *f* (*forte*), seksi gesek memainkan dengan dinamika *mf* (*mezzo forte*) dan seksi perkusi memainkan dengan dinamika *P* (*piano*). Selain itu terdapat penerapan dinamika pada bagian yang lain seperti contoh dibawah berikut :



Gambar 32 Dinamika pada karya musik “Masih Jawa”

Pada bagian seperti gambar 32 diatas, ketika komposer ingin mengangkat suasana yang sedikit agung, seksi string dimainkan dengan dinamika *f* (*forte*) dan *ff* (*fortesissimo*) bersamaan dengan melodi pada vokal. Berikut gambar lain yang menunjukkan perubahan dinamika pada karya musik “Masih Jawa”:

Musical score for 'Masih Jawa' showing dynamics in the string section. A red box highlights a section where the strings transition from forte (f) to piano (p). The score includes parts for Soprano Solo, Piccolo, Flute (Dolce), Oboe, Clarinet in Bb, Horn in F, Trombone, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The dynamic markings *f* and *p* are clearly visible in the string staves.

Gambar 33

Dinamika pada karya musik “Masih Jawa”

Musical score for 'Masih Jawa' showing dynamics in the string section. A red box highlights a section where the strings transition from piano (p) to pizzicato (pizz). The score includes parts for Soprano Solo (with lyrics 'ha ywa den la li la li'), Piccolo, Flute, Oboe, Clarinet in Bb, Horn in F, Trombone, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The dynamic markings *p* and *pizz* are clearly visible in the string staves.

Gambar 34 Dinamika pada karya musik “Masih Jawa”

Pada bagian seperti gambar 33 dan 34 diatas, terdapat perubahan dinamika dari forte kemudian piano dan antara crescendo dan decessendo. Perubahan ini membuat suasana langsung berubah secara tiba-tiba sesuai keinginan komposer.

Berikut sebuah tabel dinamika sesuai instrumennya pada karya musik “Masih Jawa” :

TABEL DINAMIKA

DINAMIKA	<i>pp</i>	<i>p</i>	<i>mp</i>	<i>fp</i>	<i>Mf</i>	<i>F</i>	<i>ff</i>	<i>fff</i>
INSTRUMEN								
Tiup Kayu ( <i>woodwind</i> )	-	X	-	-	X	X	X	-
Tiup Logam ( <i>brasswind</i> )	-	X	X	-	X	X	X	-
Gesek ( <i>string</i> )	X	X	X	X	X	X	X	-
Perkusi ( <i>percussion</i> )	-	X	-	-	X	X	-	-

Tabel 3

Dinamika berdasarkan instrumentasi

Dari tabel di atas diketahui bahwa dinamika universal yang dapat dilakukan oleh seluruh instrument hanya mulai dari *pp* hingga *ff* saja. Seluruh instrument brass bahkan tidak dapat memainkan dinamika yang terlalu lembut sesuai karakternya brass paling lembut hanya dengan dinamika *p*. Adapun keluarga gesek (*strings family*) dapat memainkan dinamika pianissimo *pp*, akan tetapi mereka tidak dapat memainkan dinamika fortissimo possible *fff*. Perkusi adalah instrumen yang fleksibel sehingga dapat memainkan seluruh dinamika yang ada dengan sempurna, akan tetapi dalam karya musik "Masih Jawa" dinamika perkusi hanya diantara *mp* sampai *f*.

### III. PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, komposer dapat menyimpulkan bahwa karya musik "Masih Jawa" terdapat 174 birama dengan durasi 8 menit 12 detik. Karya musik ini memiliki tiga bagian besar yaitu Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), Ck (C kompleks) yang dalam bagian Ak terdiri dari kalimat A, B, C, D, D<sup>1</sup>, E, dan F. bagian Bk terdiri dari kalimat F<sup>2</sup>, G, H, D<sup>2</sup>, D<sup>3</sup>, I, dan J, sedangkan pada bagian Ck terdiri dari kalimat D<sup>4</sup>, K, D<sup>5</sup>, dan D<sup>6</sup>. Karya musik "Masih Jawa" dimainkan dalam tempo *Adagio* dan *Allegro*. Adapun tangga nada yang dimainkan adalah C mayor, D mayor, F mayor dan G mayor serta ada dua sukat dalam karya ini yaitu 4/4 dan 3/4.

Tinjauan orkestrasi oleh komposer meliputi ambitus, pendekatan orkestrasi, penerapan orkestrasi, tehnik, dinamika dan ornament. Ambitus vokal dan instrumen pada karya ini disesuaikan dengan kebutuhan. Nada yang digunakan oleh komposer tidak melebihi register atas maupun register bawah pada vokal dan setiap instrumen. Pendekatan orkestrasi yang digunakan oleh komposer yaitu pendekatan aransemen. Dalam karya musik ini komposer menulis kembali kedalam formasi lain dengan mengadakan perubahan yang mencolok, di berbagai aspek dari score aslinya, tanpa merubah melodi pokok.

Penerapan orkestrasi yang dilakukan oleh komposer yaitu langkah-langkah mengorkestrasi dari melodi utama. Diantaranya adalah (1)Memahami Materi Orkestrasi yang akan diacu sebagai bahan.; (2)Memahami Bentuk Score yang akan di pindahkan.; (3)Memahami Formasi baru sebagai lokasi penerapan.; (4)Menjaga Keutuhan Melodi Pokok.; (5)Menjaga Originalitas Harmoni.; (6)Penerapan Dinamika Berdasarkan Instrumentasinya. Melodi utama tidak hanya dimainkan oleh vokal, tetapi juga dimainkan oleh beberapa instrumen lain pada bagian tertentu. Dalam penerapan orkestrasi komposer juga mempertimbangkan penulisan instrumen transpose. Ada dua instrumen transpose pada karya ini yaitu *clarinet in Bb* dan *horn in F*.

#### Saran

Tinjauan orkestrasi sebuah karya musik meliputi banyak hal, mulai dari pengetahuan ambitus setiap instrument, pendekatan orkestrasi yang digunakan, dan bagaimana cara menerapkan dalam sebuah komposisi musik. Setiap komposer harus memahami banyak disiplin musik sehingga lebih mudah dalam meninjau sebuah komposisi musik dari sudut pandang orkestrasi.

Pertunjukan dan penulisan karya musik “Masih Jawa” memiliki banyak kendala dan kekurangan. Pada pertunjukannya, disiplin-disiplin dalam menyajikan sebuah pertunjukan musik orkestra masih banyak kekurangan, diantaranya tugas tugas *conductor* dan *principal* yang masih belum terlaksana dengan baik.



Gambar 35 Perform Karya Musik “Masih Jawa”  
Di Gedung Pertunjukan Sawunggaling UNESA  
(Dok. Diana Puspa Rini, Juni 2015)



Gambar 36 Perform Karya Musik “Masih Jawa”  
Di Gedung Pertunjukan Sawunggaling UNESA  
(Dok. Diana Puspa Rini, Juni 2015)

#### IV. DAFTAR RUJUKAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerou, Tom. 1998. *Essential Dictionary of Orchestration*. USA: Alfred Publishing.
- Hariyono, Paulus. 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa Dari Jaman Keemasan, Konflik antar Etnis Hingga Kini*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Isfanhari, Musafir dan Widyo Nugroho. 2000. *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Jacob, Gordon. 1983. *Orchestral Technique A Manual for Students*. New York: Oxford University Press.

- Jamalus.1988.*Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1984.*Kebudayaan Jawa*.Jakarta:Balai Pustaka.
- Kusumawati, Heni.2011.*Orkestrasi*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PSDSM FBS UNY.
- Prier SJ, Karl Edmund.1996.*Ilmu Bentuk Musik*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ, Karl Edmund.2012.*Ilmu Harmoni*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Soesilo, Soekaeri.1987.*Orkestrasi*.Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukohardi, Al.2012.*Teori Musik Umum*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Syafiq, Muhammad.2003. *Ensilkopedia Musik Klasik*.Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.